

**PERUBAHAN SOSIAL SUKU BAJO WAKATOBI DENGAN METODE
EKSPOSITORI DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
"SAMA-BAGAI"**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



disusun oleh:

Satrio Candra Perkasa

1910974032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul : **Perubahan Sosial Suku Bajo Wakatobi Dengan Metode Ekspositori Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Sama-Bagai"** diajukan oleh **Satrio Candra Perkasa**, NIM 1910974032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Dra. Siti Maemunah, M.Si
NIDN 0017116102

Pembimbing II/Anggota Penguji



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 20012 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**HALAMAN PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satrio Candra Perkasa

NIM : 1910974032

Judul Skripsi : **Perubahan Sosial Suku Bajo Wakatobi Dengan Metode Ekspositori Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Sama-Bagai"**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.



Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 08 Maret 2024
Yang Menyatakan,



Satrio Candra Perkasa
NIM 1910974032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satrio Candra Perkasa
NIM : 1910974032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Perubahan Sosial Suku Bajo Wakatobi Dengan Metode Ekspositori Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Sama-Bagai"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 08 Maret 2024
Yang Menyatakan,



Satrio Candra Perkasa
NIM 1910974032

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan ucapan *Alhamdulillah Hirobbil Alamin* atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul **Perubahan Sosial Suku Bajo Wakatobi Dengan Metode Ekspositori Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "*Sama-Bagai*"** sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas akhir karya seni ini adalah bentuk dari proses pembelajaran mahasiswa sebagai akademisi. Dari ragam rangkaian proses, saya ucapkan terima kasih kepada:

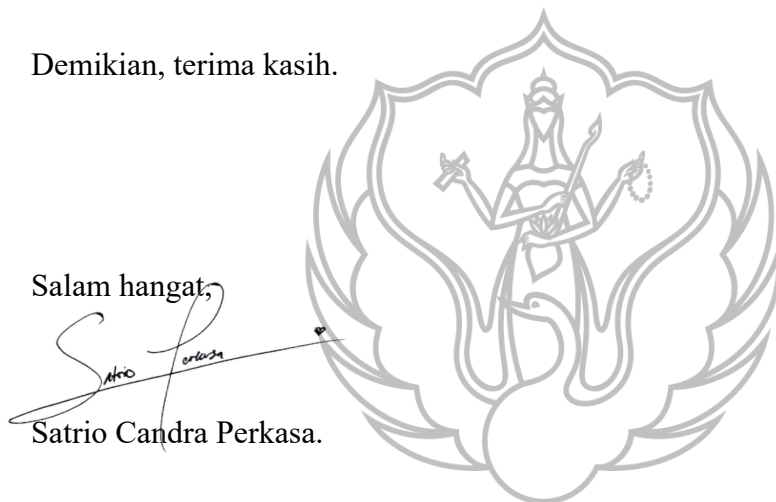
1. Dr. Edial Rusli S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi
4. Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum. selaku Dosen Wali
5. Dra. Siti Maemunah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I
6. Pius Rino Pungkiawan S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II
7. Bapak Damanuri sebagai pahlawan yang membawa dorongan moral dalam setiap perjalanan akademik. Setiap ilmu, tulisan, pengalaman dalam perjalanan belajar didedikasikan untuk beliau.
8. Almh. Ibu Siti Khotimah sebagai tameng terbesar dalam setiap langkah belajar. Perempuan yang membersamai proses hidup, memberi semangat untuk selalu tumbuh dan berkembang.
9. Keluarga tercinta, kedua kakak, beserta orang-orang yang aku sayangi yang memudahkan jalanku menuju tahap akhir ini.

10. Jiwa yang selalu kuat menghadapi segala dinamika kehidupan. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berhasil hingga titik ini.

11. Seluruh pihak yang terlibat dalam setiap proses hidup.

Karya dan tulisan ini selalu jauh dari kata sempurna. Namun setiap proses layak untuk dirayakan dan diapresiasi. Bagaimanapun hasilnya, proses adalah batu pijakan dalam belajar. Apa yang tertuai dalam setiap tulisan, semoga dapat berbuah menjadi sesuatu yang manis dalam perjalanan ke depan.

Demikian, terima kasih.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	I
KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
LEMBAR PERNYATAAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN.....	XII
ABSTRAK	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	7
BAB II	9
LANDASAN PENCIPTAAN	9
A. LANDASAN TEORI.....	9
BAB III.....	26
METODE PENCIPTAAN.....	26
A. OBJEK PENCIPTAAN	26
B. METODE PENCIPTAAN.....	33
C. PROSES PERWUJUDAN KARYA	52
BAB IV	69
HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. ULASAN KARYA.....	69
B. PEMBAHASAN REFLEKTIF	104

BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
A. SIMPULAN	107
B. SARAN.....	108
KEPUSTAKAAN	109
LAMPIRAN.....	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Pemukiman Bajo Di Wakatobi.....	3
Gambar 2. 1. Poster film “The Bajau”	19
Gambar 2. 2. Grabstill adegan film “The Bajau”	20
Gambar 2. 3. Poster Film "Sang Penemu"	21
Gambar 2. 4. Poster Film “Between The Devil And the Deep Blue Sea”	23
Gambar 2. 5. Grabstill adegan di film.....	25
Gambar 3. 1. Peta penyebaran objek penciptaan film dokumenter “Sama-Bagai” ...	27
Gambar 3. 2. Foto Tugu Bajo Sampela atau Desa Sama Bahari.....	28
Gambar 3. 3. Pemukiman Bajo Mantigola.....	30
Gambar 3. 4. Jalan Penghubung Desa Mantigola dengan Darat.....	30
Gambar 3. 5. Foto Aerial Pemukiman Mola Raya.....	31
<i>Gambar 3. 6. Salah satu shot di film “Between The Devil And the Deep Blue Sea”</i>	<i>48</i>
<i>Gambar 3. 7. Salah satu shot di film “JAGO”</i>	<i>48</i>
<i>Gambar 3. 8. Salah satu shot di film "JAGO"</i>	<i>48</i>
<i>Gambar 3. 9. Riset bersama Bapak Rustam di Bajo Sampela Sumber: Dokumen Riset</i>	<i>.55</i>
<i>Gambar 3. 10. Wawancara bersama Bapak Nurdin</i>	<i>56</i>
Gambar 3. 11. Mindmapping awal dari hasil data riset yang diperoleh	59
Gambar 3. 12. Gambaran editing timeline sederhana yang dibuat oleh sutradara.....	66
<i>Gambar 4. 1. Orang Bajo sedang melaut</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 4. 2. Screenshot teks pembuka dalam film</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 4. 3. Establish shot pemukiman Bajo Sampela</i>	<i>73</i>
Gambar 4. 4. Orang Bajo bergerombol di sampan Sumber: Dokumentasi Pribadi ...	74
Gambar 4. 5. Rumah tancap orang Bajo Sumber: Dokumentasi Pribadi.....	74
Gambar 4. 6. Bapak Majaruddin saat wawancara.....	76
Gambar 4. 7. Pemukiman Bajo Mola.....	77
Gambar 4. 8. Pemukiman Bajo Mantigola.....	77
Gambar 4. 9. Pemukiman Bajo Sampela	77
Gambar 4. 10. Akses menuju Bajo Mola	78
Gambar 4. 11. Akses menuju Bajo Mantigola	78

Gambar 4. 12. Akses menuju Bajo Sampela.....	79
Gambar 4. 13. Mata Pencaharian Mola.....	80
Gambar 4. 14. Mata Pencaharian Mantigola.....	81
Gambar 4. 15. Mata Pencaharian Sampela	81
Gambar 4. 16. Pasar lokal di Bajo Mola Raya.....	82
Gambar 4. 17. Akses jalan & transportasi masyarakat Bajo Mola Raya	82
Gambar 4. 18. Akses jalan & transportasi masyarakat Bajo Mantigola	83
Gambar 4. 19. Akses jalan & transportasi masyarakat Bajo Sampela	84
Gambar 4. 20. Budaya pengobatan tradisional masyarakat Bajo Sampela.....	85
Gambar 4. 22. Persembahan di laut	86
Gambar 4. 21. Persembahan di darat	86
Gambar 4. 23. Orang Bajo Bersiap Menyelam.....	89
Gambar 4. 24. Orang Bajo Menyelam	89
Gambar 4. 25. Orang Bajo menyelam memanah ikan	90
Gambar 4. 26. Anak-anak Suku Bajo.....	91
Gambar 4. 27. Wawancara dengan Rudi.....	92
Gambar 4. 28. Adegan orang Bajo bertengkar dengan orang darat	93
Gambar 4. 29. Rudi sebagai orang darat.....	94
Gambar 4. 30. Bapak Kodi sebagai tokoh masyarakat Bajo Sampela	94
Gambar 4. 31. Makam Orang Bajo di Pulau Hoga Sumber: Dokumentasi Pribadi...	96
Gambar 4. 32. Wawancara Narasumber Maul.....	96
Gambar 4. 33. Penggambaran pemukiman laut dan darat yang terpisah	98
Gambar 4. 34. Potret masyarakat Bajo yang mengenakan lapisan kosmetik.....	99
Gambar 4. 35. Adegan makan ikan mentah oleh masyarakat Bajo Sampela.....	100
Gambar 4. 36. Pemuda Bajo bercerita perubahan kehidupannya	101
Gambar 4. 37. Narasumber Ruslan sedang bekerja sebagai sopir	102
Gambar 4. 38. Bapak Majaruddin (pengamat budaya)	103
Gambar 4. 39. Bapak Udin (Bajo Mola).....	103
Gambar 4. 40. Bapak Arman (Bajo Mantigola).....	103
Gambar 4. 41. Anak-anak Bajo bersekolah	103
Gambar 4. 42. Proses ritual pengobatan Bajo	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Keadaan sosial masing-masing pemukiman Bajo dalam cerita	36
Tabel 3. 2. Jadwal Produksi	49
Tabel 3. 3. Budgeting	50
Tabel 3. 4. Tahapan Perwujudan Karya	53
Tabel 3. 5. Tabel Jadwal Produksi	62
Tabel 4. 1. Tabel Pola Pemukiman	80
Tabel 4. 2. data lapangan berdasar runtutan waktu linier	95
Tabel 4. 3. linimasa dalam editing	95



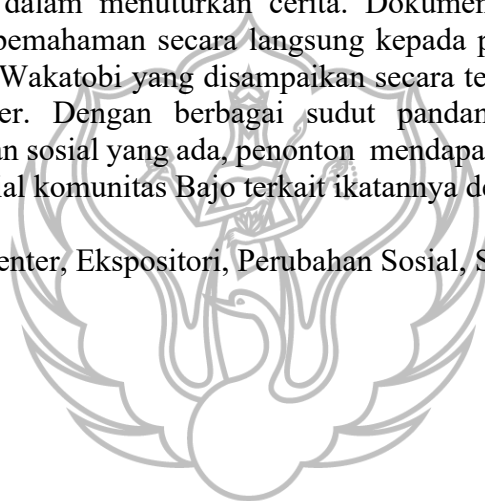
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. FORM ADMINISTRASI I-VII.....	112
Lampiran 2. TRANSKRIP WAWANCARA.....	121
Lampiran 3. DI BALIK LAYAR PROSES PRODUKSI.....	153
Lampiran 4. DESAIN POSTER	154
Lampiran 5. GRABSTILL FILM.....	155
Lampiran 6. SCREENSHOT PUBLIKASI DI GALERI PANDENG.....	156
Lampiran 7. DOKUMENTASI SIDANG SKRIPSI.....	157
Lampiran 8. POSTER SCREENING.....	158
Lampiran 9. PUBLIKASI SCREENING FILM DI MEDIA SOSIAL	159
Lampiran 10. SCREENSHOT PUBLIKASI TRAILER DI MEDIA SOSIAL	160
Lampiran 11. UNDANGAN SCREENING.....	161
Lampiran 12. PANDUAN ACARA SCREENING	162
Lampiran 13. DOKUMENTASI SCREENING.....	169
Lampiran 14. DAFTAR HADIR SCREENING	170

ABSTRAK

Film dokumenter “*Sama-Bagai*” mengangkat tentang perubahan sosial yang terjadi di Suku Bajo yang ada di Kepulauan Wakatobi. Perubahan sosial yang terjadi di antaranya adalah perubahan mata pencaharian, aspek kebudayaan, dan interaksi sosial komunitas Bajo. Terdapat tiga pemukiman Bajo yang dibahas dalam film ini, yaitu Bajo Mola Raya, Bajo Mantigola, dan Bajo Sampela. Perubahan sosial yang terjadi dilihat dari pola pemukiman, dimana pola tersebut berkaitan erat dengan akses penghubung antar pemukiman Bajo dengan akses daratan. Perubahan sosial yang terjadi juga disebabkan oleh faktor eksternal dari masyarakat darat. Setiap pemukiman yang lebih dekat dengan daratan, maka memiliki pengaruh sosial yang lebih besar. Selain memberikan dampak perubahan sosial, kedekatan dengan darat menimbulkan gesekan antar kedua kubu. Hal ini tidak lepas dari sejarah hubungan antar Bajo dan orang darat. Film dokumenter “*Sama-Bagai*” merupakan karya seni yang menerapkan metode ekspositori dalam menuturkan cerita. Dokumenter ekspositori digunakan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada penonton tentang dinamika sosial Suku Bajo di Wakatobi yang disampaikan secara tekstual dan juga verbal dari beberapa narasumber. Dengan berbagai sudut pandang dari narasumber yang mengalami perubahan sosial yang ada, penonton mendapatkan paradigma baru dalam melihat keadaan sosial komunitas Bajo terkait ikatannya dengan orang darat.

Kata Kunci: Dokumenter, Ekspositori, Perubahan Sosial, Suku Bajo



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara maritim. Mayoritas wilayah yang terdiri dari perairan ($\pm 70\%$), membawa masyarakat Indonesia banyak yang menetap di wilayah pesisir dan menggantungkan diri kepada laut hingga perlahan membentuk suatu kebudayaan maritim. Menilik data terakhir tentang suku di Indonesia melalui Sensus Penduduk (SP) 2010 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1331 kategori suku yang ada di Indonesia (Hastuti & Marheni, 2017). Dengan demikian, Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara yang heterogen. Sebagian besar suku di Indonesia menetap dan bertahan hidup di daratan.

Suku Bajo menjadi salah satu suku yang justru bertahan hidup tidak di daratan. Suku ini salah satu suku yang memiliki sejarah hidup mengembara secara berpindah-pindah di lautan lepas hingga memiliki julukan pengembara lautan (*sea nomads*). Suku Bajo memiliki siklus kehidupan dimana mulai dari kelahiran, pernikahan, pengobatan, hingga kematian selalu dihubungkan dengan laut (Pattiasina, 2016). Siklus tersebutlah yang membawa Suku Bajo membuat sistem kepercayaan mereka sendiri yang berpusat dari laut untuk laut. Kelompok orang-orang Bajo melakukan penyebaran ke berbagai titik lautan semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam. Terakhir kali perpindahannya menempati wilayah Nusa Tenggara Timur (Dai & Manahung, 2020). Orang-orang Bajo mengidentifikasi kelompoknya dengan beberapa julukan, yang terkenal di

antaranya adalah manusia perahu atau kaum *gypsy* lautan. Pemukiman Suku Bajo di Indonesia dapat ditemukan di perairan selat Makassar, daerah Nusa Tenggara Timur, Teluk Bone, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara, dan perairan Laut Sulawesi (Suryanegara et al., 2015).

Suku Bajo merupakan suku laut yang juga biasa disebut dengan Suku Bajau atau Suku Sama. Secara sejarah, Suku Bajo hidup bergantung pada laut dengan gaya hidup bersifat nomaden (berpindah-pindah tempat) menggunakan perahu kayu "*soppe*" untuk hidup berkelompok dalam satu keluarga. Perahu adalah rumah bagi mereka. Segala aktivitas dilakukan disana, dari makan, tidur, menikah, hingga melahirkan dilakukan di atas perahu. Keseharian mereka hidup bersama lautan, membawa masyarakat Bajo mampu beradaptasi dan bahkan berevolusi. Proses seleksi alam membawa masyarakat asli Suku Bajo memiliki keunggulan dengan ukuran organ limpa 50% lebih besar daripada manusia yang tinggal di darat (Ilardo et al., 2018). Hal ini tidak lain karena organ tubuh orang-orang Bajo telah terlatih dengan kedalaman laut yang ekstrim. Mengutip dari National Geographic Indonesia, Suku Bajo dapat menyelam selama 13 menit dengan kedalaman 200 kaki dengan sekali tarikan nafas tanpa alat bantu pernafasan (Martiyana & Handayani, 2016).

Seiring berjalan waktu, zaman mulai berkembang, memberikan dampak perubahan kepada Suku Bajo. Suku yang dulunya dikenal sebagai pengembara laut, kini sebagian besar beralih menjadi tinggal menetap di atas laut. Secara konsep, mungkin masih sama-sama hidup di atas laut, hanya saja, dengan agenda mengikuti perkembangan zaman, kini mereka tinggal di bangunan permanen yang dibangun

dari rumah berdinding dengan pondasi kayu, cor semen, ataupun timbunan batu karang. Pemukiman Suku Bajo yang telah tinggal secara permanen dapat ditemukan di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Pulau-pulau besar yang menjadi persinggahan Suku Bajo adalah Pulau Wangi-Wangi dan Pulau Kaledupa, dimana Pulau Wangi-Wangi sebagai pulau dengan populasi Bajo terbanyak. Terbangunnya rumah permanen milik masyarakat Bajo juga disebabkan oleh kebutuhan hidup yang semakin beragam, pun tuntutan pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan, terutama di kawasan pemukiman Bajo Mola Raya, pemukiman Bajo yang ada di Pulau Wangi-Wangi. Pemerataan selama 15-20 tahun yang terjadi membawa orang Bajo harus tinggal dan menetap disana (Pattiasina, 2016). Karena jika tidak demikian, maka masyarakat yang tinggal di sana tidak dapat memperoleh sertifikat tanah dari pemerintah.



*Gambar 1. 1. Pemukiman Bajo Di Wakatobi
Sumber: dokumen riset*

Menetapnya Suku Bajo secara permanen membawa pengaruh yang tebal dalam kehidupan sosialnya, terutama dalam hal bersosial dengan penduduk darat. Terdapat julukan *sama* untuk orang Bajo dan *bagai* untuk orang bukan Bajo (Pattiasina, 2016). Hal demikian memberikan identifikasi perubahan sosial dengan telah terjadinya interaksi secara langsung antara orang Bajo dengan orang bukan Bajo. Bahkan terdapat julukan umum “orang darat” yang menjadi istilah untuk masyarakat bukan Bajo yang sering diucapkan langsung oleh orang asli Suku Bajo.

Kini, intervensi global—yang merupakan dunia yang berada di luar lingkungan Suku Bajo—semakin kuat. Anak-anak di Bajo telah mengenal pendidikan formal. Perahu-perahu orang Bajo seperti *soppe* dan *lepa* yang menggunakan layar kini sulit sekali ditemukan karena telah beralih menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak. Di Wakatobi sendiri, antara *sama* dan *bagai* telah menjalin interaksi dan saling mempunyai agenda untuk bertahan hidup. Hal demikian membawa dampak pergeseran nilai kebudayaan, dimana nilai-nilai kebudayaan Suku Bajo perlahan hilang akibat interaksi sosial dan pengaruh orang darat. Bahkan, banyak orang Bajo yang telah menikah dengan orang darat sehingga sulit untuk menemukan orang Bajo dengan genetik aslinya.

Pengaruh global yang semakin menuntun generasi-generasi pembaharu Bajo menjadikan generasi ini semakin memudar jati dirinya sebagai bagian dari Bajo. Menurut Munandar (1996) penerimaan terhadap teknologi bagi masyarakat terutama masyarakat desa baik itu yang dipaksakan maupun inisiatif sendiri dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat membawa implikasi terhadap perubahan sosial kultural masyarakat (Hatu, 2011). Didukung oleh berkembangnya teknologi dan datangnya jaringan internet membawa masyarakat Bajo, terutama generasi muda, menaruh standar kehidupan—baik berperilaku, ucapan, strata sosial hingga profesi—mengikuti apa yang mereka konsumsi dari dunia luar diikuti lemahnya kesadaran melakukan penyesuaian dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang Suku Bajo itu sendiri. Sehingga wajar jika kini bilamana mencari jati diri Suku Bajo melalui silsilah dan

sejarahnya akan mengalami kesulitan karena kesadaran untuk mempertahankan dan mewariskan hal tersebut telah meredup. Berubahnya identitas fisik masyarakat Bajo—dari gaya hidup nomaden dengan perahu sebagai rumah menjadi menetap di bangunan permanen, berubah pula dinamika sosial beserta nilai-nilai yang dianut oleh Suku Bajo. Dengan kata lain, alih-alih agar mendapatkan pengakuan identitas dan keinginan hidup lebih baik, Suku Bajo justru kehilangan identitasnya sendiri sebagai suku pengembara laut.

Namun, interaksi orang Bajo dengan darat ibarat dua buah ikatan yang memunculkan dua sisi mata uang. Ikatan dengan orang Bajo dengan *bagai* membawa paradoks dimana niatan awal memberikan ikatan baik namun justru identitas Suku Bajo yang perlahan ditinggalkan. Di sisi lain, ikatan dengan *bagai* memunculkan beberapa stereotip negatif dari masing-masing kelompok. Masyarakat Pulau Kaledupa sebagai *bagai* menempatkan masyarakat Bajo atau disebut oleh orang kaledupa dengan istilah “*amai wa’du*” sebagai golongan masyarakat yang terendah yakni setara dengan kelompok *papara* atau golongan masyarakat budak. Masyarakat Bajo dianggap sebagai kelompok yang bukan menjadi bagian dari struktur sosial orang darat. Dikuatkan juga bahwa mereka dianggap terlibat dalam pergerakan pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Hal tersebut membawa gesekan terhadap kedua kelompok—orang Bajo dan darat—yang dimana sejarah tersebut membawa sebuah stereotip masyarakat darat yang masih menempel dalam memandang orang Bajo hingga saat ini.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu atau kelompok masyarakat yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma di dalamnya (Goa, 2017). Terdapat beberapa aspek perubahan sosial yang diamati dalam penciptaan film dokumenter ini, di antaranya adalah perubahan mata pencaharian, aspek kebudayaan, dan interaksi sosial komunitas Bajo. Ketiganya merupakan aspek yang berkaitan dengan struktur sosial dalam lingkup masyarakat Bajo di Wakatobi. Bentuk-bentuk sosial masyarakat Bajo yang terhubung langsung dengan darat membuka pintu perubahan yang bersifat dekulturasi: budaya, perilaku, hingga gaya hidup masyarakat Bajo telah banyak tergantikan. Perlahan, masyarakat Bajo menuju menjadi manusia biasa seperti *bagai*, hanya berbeda pada letak alas pondasi rumah yang digunakan. Sisi lainnya, kelompok *bagai* yang memengaruhi keadaan sosial masyarakat Bajo justru acap kali masih memiliki ketegangan stereotip saling menilai buruk antara *sama* dan *bagai*. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal yang berperan dalam memberikan pengaruh perubahan sosial masyarakat Suku Bajo di Wakatobi menarik untuk diamati lebih dalam dan menjadi pijakan dalam proses penciptaan karya film dokumenter “*Sama-Bagai*”. Dokumenter ekspositori menjadi metode yang dipilih untuk menyampaikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya melalui wawancara yang dilakukan untuk mengutarakan sudut pandang (*point of view*) narasumber secara langsung kepada penonton diikuti elaborasi bersamaan dengan visual yang mendukung dari narasi teks maupun verbal yang ingin disampaikan dengan metode tersebut.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Bermula pada pengamatan sederhana bagaimana kebudayaan Suku Bajo berkembang semenjak berubahnya identitas fisik mereka menjadi menetap di pesisir, memberikan ketertarikan lebih mendalam mengamati kondisi sosial komunitas tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan, memberikan paradigma baru yang akan digali dalam penciptaan karya film "*Sama-Bagai*". Mengacu dari latar belakang tersebut, rumusan penciptaan karya ini akan menggunakan ruang lingkup Suku Bajo di Wakatobi sebagai objek dalam penciptaan. Metode ekspositori digunakan sebagai bentuk pengemasan cerita dalam menggambarkan perubahan sosial yang terjadi. Dalam hal ini, penyampaiannya melalui informasi tersurat tekstual dan verbal.

Untuk mewujudkan konsep tersebut, capaian teknis yang paling dominan adalah melakukan sesi wawancara terhadap beberapa narasumber. Selain itu, data visual menjadi representasi dari informasi verbal (wawancara) dan juga catatan tekstual yang diambil dari data riset yang telah diperoleh selama proses riset primer dan produksi karya. Penggunaan metode ekspositori diikuti dengan penggunaan struktur bercerita tematis sebagai bentuk penyusunan plot dan topik antar segmen yang saling berkesinambungan dalam satu garis besar tema perubahan sosial sebagai inti pembahasan dalam ceri

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari penciptaan karya film dokumenter "*SAMA-BAGAI* " adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengetahui dan mempelajari lebih dalam tentang Suku Bajo yang berada di Kepulauan Wakatobi
- b. Memberikan gambaran keadaan perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas Bajo di Wakatobi
- c. Menjadi bahan perenungan masyarakat luas dan asli Bajo dalam mengamati keadaan Suku Bajo

Selain tujuan, penciptaan karya film “*Sama-Bagai*” Memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut:

2. Manfaat

- a. Masyarakat dapat mengetahui salah satu suku yang hidup dan tinggal di lautan Indonesia
- b. Memberikan tayangan tentang perubahan sosial yang terjadi di salah satu suku yang ada di Indonesia
- c. Sebagai variasi literatur guna memahami Suku Bajo khususnya di Kepulauan Wakatobi